

IDENTIFIKASI JAMUR *TINEA PEDIS* PADA PEMULUNG
(Studi di Dusun Candimulyo Kabupaten Jombang)

IDENTIFY *TINEA FUNGAL SKIN ON THE SCAVENGER*
(Study in Candimulyo Sub-Village Jombang District)

Anis Nurul Improah*, Awaluddin Susanto, Ariibatur Rosmiyyati****

Mahasiswa,**DosenSTIKesICME,DosenSTIKesICME**

Prodi STudi D3 Analisis Kesehatan STIKes ICME. JL.HalmaheraNo.33, Jombang. 61419

Telp. (0321) 854916 Fax : 0321-854915

Anisnurulimroah@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: *Tinea pedis* merupakan masalah yang dialami oleh banyak orang mulai dari anak-anak sampai orang tua dapat menderita *Tinea Pedis*. Salah satu yang menyebabkan *Tinea Pedis* adalah berkembangnya jamur di kulit kaki atau tangan yang kotor akibat tangan atau kaki yang kotor, dan buruknya personal hygiene. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi keberadaan jamur *Tinea Pedis* pada pemulug di Dusun Candimulyo Jombang.

Desain penelitian ini adalah Deskriptif, dengan populasi Pemulung di Desa Candimulyo Kabupaten Jombang sebanyak 12 pemulung. Teknik sampling yang digunakan adalah Total Sampling. Identifikasi jamur dilakukan dengan cara pemeriksaan mikroskopis. Data yang diperoleh kemudian dilakukan pengolahan data melalui tahap editing coding tabulating.

Hasil penelitian ini menunjukkan 58% dengan 7 responden terdapat jamur *Trichophyton rubrum* dan 42% dengan 5 responden tidak terdapat jamur *Trichophyton rubrum*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pemulung di Desa Candimulyo Kabupaten Jombang terinfeksi *Trichophyton rubrum*. Kesimpulan Dari hasil penelitian yang dilaksanakan di TPA Desa Candimulyo Kabupaten Jombang menunjukkan bahwa sebagian dari 12 responden yang positif 7 responden (58%) sedangkan yang negatif 5 responden (42%) terdapat *Trichophyton rubrum* pada kulitnya.

Kata Kunci : Identifikasi jamur, *Tinea Pedis*

ABSTRACT

Introduction: *Tinea Pedis* is problem that infect to most people, start form children until old man can be infected by *Tinea Pedis*. One of the factors that cause *Tinea Pedis* is fungal skin grows on legs skin or dirty hand or dirty legs and the bad personal hygiene. Purpose of this research is to identify *Tinea fungal skin on scavenger in Candimulyo Sub-Village Jombang District*

This research design is descriptive design with the population is scavenger in Candimulyo Sub-Village Jombang District as many as 12 scavengers. Technique sampling used Total Sampling. Identify fungal skin is held by using microscopic check up. Gaining data is held by processing data used editing, coding, tabulating.

Result of this research shows 58 with 7 respondents have *Trichophyton Rubrum fungal skin* and 42% with 5 respondents don't have *Trichophyton rubrum fungal skin*. Result above shows that most scavengers scavenger in Candimulyo Sub-Village Jombang District are infected *Trichophyton Rubrum*. Conclusion of this research that held in TPA Candimulyo Sub-Village Jombang District shows that from 12 respondents 7 (58%) of them have positive infected fungal skin whereas the rest of them, 5 respondents (42%) infected *Tinea Pedis* on their skin

Key Words : Identify Fungal Skin, *Tinea Pedis*

PENDAHULUAN

Lingkungan kerja merupakan tempat yang potensial mempengaruhi kesehatan kerja. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kesehatan pekerja antara lain faktor fisik, faktor kimia, faktor biologis. Lingkungan kerja ataupun jenis pekerja dapat menyebabkan penyakit akibat kerja (Kurniawati Dian Ratna, 2006).

Tinea pedis adalah infeksi kulit dan jamur superficial pada kaki. *Tinea pedis* merupakan infeksi dermatofita pada kaki terutama mengenai sela jari dan telapak kaki. *Tinea Pedis* merupakan golongan dermatofitosis pada kaki. Kejadian *Tinea Pedis* di sela jari banyak ditemukan pada pria dibandingkan wanita. Angka kejadian *Tinea Pedis* meningkat seiring bertambahnya usia, karena bertambahnya usia cenderung mempengaruhi daya tahan tubuh terhadap suatu penyakit, yaitu semakin bertambahnya usia seseorang akan menurun juga daya tahan tubuhnya (Kurniawati Dian Ratna, 2006).

Data Biro Pusat Statistik tahun 2000 memperlihatkan bahwa 65,03% penduduk Indonesia merupakan usia kerja yaitu antara 25-54 tahun, dan sebagian besar (68%) bekerja di bidang informal. Sampai saat ini belum didapat data mengenai penyakit akibat kerja secara nasional, walaupun telah terdapat data penyakit akibat kerja dari beberapa penelitian secara sporadic di beberapa wilayah di Indonesia (M. Athuf Thaha, 2008).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dengan mengambil 30 sampel responden pemulung sampah di TPA Jatibarang, diperoleh hasil yaitu 17 (56,67%) pemulung positif menderita *Tinea Pedis*. Sedangkan pada penderita lain tentang angka kejadian *Tinea Pedis* juga pernah dilakukan pada anggota Brimob Semarang. Pada penelitian tersebut ditemukan angka kejadian *Tinea Pedis* sebesar 24,35%. Pemakaian sepatu tertutup dalam waktu yang lama oleh anggota Brimob dan pemulung ketika bekerja dapat menyebabkan kulit di sekitar jari menjadi lembab karena produksi keringat berlebih. Hal ini yang menjadi faktor risiko jamur tumbuh khususnya jamur penyebab *Tinea Pedis* (Kurniawati Dian Ratna, 2006).

Berdasarkan survey awal yang telah dilakukan di TPA Desa Candimulyo

Kabupaten Jombang menunjukkan adanya kebiasaan pemulung yang tidak berbeda dengan pemulung yang berada di daerah lain, yang suka mengais sampah tidak menggunakan alas kaki yang baik, serta keseharian yang berada di lingkungan yang kotor dan tercemar. Sehingga dari perilaku tersebut menyebabkan penyakit *Tinea Pedis* atau yang lebih sering disebut dengan kutu air.

Infeksi jamur pada kulit atau mikosis banyak di derita penduduk khususnya yang tinggal di daerah tropis. Iklim panas dan lembab merupakan salah satu penyebab tingginya insiden tersebut. Selain itu mikosis pada kulit dipredesposisi oleh higienis yang kurang sehat, adanya sumber penularan, pemakaian antibiotika, dan penyakit kronis. Mikosis kulit atau disebut juga dengan "ring worm" atau dalam istilah klinis disebut dengan *Tinea* disebabkan oleh 3 genus jamur yaitu *Microsporum*, *Trichophyton* dan *Epidermophyton*, jamur-jamur ini menyerang permukaan tubuh yang terketanisasi seperti kulit pada tubuh, kulit yang berambut seperti kepala, dan kuku. Namun jamur ini tidak menginfeksi ke jaringan kulit yang lebih dalam. Tergantung pada bagian tubuh yang diserang, dikenal *Tinea* pada kulit kepala *Tinea Kapitis*, permukaan badan *Tinea Korporis*, lipatan paha *Tinea Kruris*, dagu dan leher *Tinea Barbae*, jari-jari tangan *Tinea Manus*, kaki *Tinea Pedis*, dan pada kuku *Tinea Unguium* (Nurtjahja Kiki, 2006).

Seiring dengan perkembangan jaman, TPA (Tempat Pembuangan Akhir) menjadi sumber mata pencaharian pemulung. Kegiatan yang bergerak di sektor informal ini sangat membantu sistem pengelolaan sampah perkotaan. Akan tetapi kondisi lingkungan kerja pemulung yang langsung berhubungan dengan debu, sampah, dan sengatan matahari dapat menyebabkan gangguan kesehatan. Infeksi kulit merupakan salah satu penyakit yang menempati urutan ke-11 dari 21 jenis penyakit yang di derita oleh pemulung di TPA Jatibarang. Salah satunya adalah infeksi kulit pada sela jari kaki dan telapak kaki yang disebabkan oleh jamur atau yang lebih dikenal sebagai *Tinea Pedis* atau ringworm of the foot. *Tinea Pedis* disebabkan oleh yang sering memberikan kelainan manahun. *Tinea Pedis* sering menyerang orang dewasa yang bekerja di tempat basah seperti tukang cuci,

petani atau orang yang setiap hari harus memakai sepatu tertutup misalnya tentara (Kurniawati Dian Ratna, 2006).

Pemulung merupakan bagian dari anggota masyarakat, mereka semua dengan anggota masyarakat lainnya yang berusaha bekerja mencari pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Setiap hari dari pagi sampai siang mereka mencari barang-barang bekas dari tempat-tempat pengumpulan sampah, memilah-milah kardus dijual kepada penampung untuk mendapatkan sejumlah uang guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Hanya karena pekerjaannya seperti itu, mereka dianggap berbeda dengan anggota masyarakat lainnya, masyarakatpun sering meremehkan keberadaan pemulung ini, hanya sedikit orang menerima keberadaan mereka di masyarakat. Keberadaan pemulung di masyarakat cenderung dikucilkan, padahal keberadaan pemulung ini sangat menguntungkan, mereka mengumpulkan barang-barang bekas yang sudah tidak dipakai lagi kemudian mereka memilah-milah kertas, plastik dipilih dan dijual di penampungan dan kemudian dijual ke pihak yang mengelola barang-barang bekas sehingga dapat digunakan lagi untuk menghasilkan produk baru (Hariyani Nunuk, 2013).

Sehubungan dengan tingginya angka pravelensi terjadinya infeksi jamur *Tinea Pedis* di daerah tropis seperti

Indonesia maka diperlukan upaya promotif dengan promosi kesehatan kepada masyarakat untuk memperhatikan higienitas diri.

Mengacu pada uraian tersebut maka peneliti ingin melakukan penelitian tentang "Identifikasi *Tinea Pedis* pada Pemulung di Dusun Candimulyo Jombang".

RUMUSAN MASALAH

Apakah ada jamur *Tinea Pedis* pada pemulung di Dusun Candimulyo Kabupaten Jombang?

TUJUAN PENELITIAN

Untuk mengidentifikasi keberadaan jamur *Tinea Pedis* pada pemulung di Dusun Candimulyo kabupaten Jombang.

MANFAAT PENELITIAN

Memberikan masukan dalam rangka meningkatkan penyuluhan kesehatan kepada para masyarakat, khususnya kepada para pemulung agar lebih menjaga kebersihan diri.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah *deskriptif*. Populasi yang di ambil dalam penelitian ini adalah seluruh pemulung di Dusun Jombang Kabupaten Jombang. Pada penelitian ini sampel yang di ambil adalah 12 pemulung di Dusun Candimulyo Kabupaten Jombang 2015. Teknik Dalam penelitian ini menggunakan teknik *total sampling*. Penelitian ini mulai dilaksanakan sejak bulan Januari sampai bulan Juli 2015. Adapun pengumpulan data akan dilakukan pada bulan Juni 2015. Penelitian ini akan dilakukan pada pemulung di Dusun Candimulyo Kabupaten Jombang dengan pengujian jamur *Tinea Pedis* pada Pemulung di Dusun Candimulyo Kabupaten Jombang.

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Definisi Operasional Penelitian

Variabel	Definis i Operasional	Parameter	Alat Ukur	Kriteria
Jamur pada <i>Tinea Pedis</i> adalah jamur pada kulit kaki atau tangan yang menyebabkan terjadinya <i>Tinea Pedis</i>	Jamur pada <i>Trichophyton rubrum</i>	Jamur	Pemeriksaan mikroskopis yaitu: a.mikroskopis b.kaca benda penutup	▪Terdaftar jamur <i>Trichophyton rubrum</i> ▪Tidak Terdapat Jamur <i>Trichophyton rubrum</i>

ALAT DAN BAHAN :

Alat :

a. Mikroskop

- b. Kaca benda
- c. Kaca penutup
- d. Pipet tetes
- e. Pembakar spirtus
- f. Korek api

Bahan :

- a. Kerokan kulit kaki yang terinfeksi *Tinea pedis*
- b. KOH 10%
- c. Oil imersi

HASIL PENELITIAN

Data yang di kaji dalam penelitian ini akan di jelaskan sebagai berikut :

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Usia Responden

Usia	Jumlah	Persentase (%)
38-46	4	33%
47-70	8	67%
Total	12	100%

Sumber: Data Primer 2015

Berdasarkan Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 47-70 tahun yaitu 8 pemulung (67%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pendidikan Responden

Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
Tidak Sekolah	4	34
SD	7	58
SMP	1	8
SMA	0	0
Total	12	100

Sumber: Data Primer 2015

Berdasarkan Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan Sekolah Dasar sebesar 7 (58%).

Tabel 3 Distribusi frekuensi hasil identifikasi pada kutu air pemulung di TPA Candimulyo Kabupaten jombang.

Hasil identifikasi tinea pedis	Frekuensi	Presentase(%)
Positif	7	58%
Neegatif	5	42%
Total	12	100%

Sumber: Data Primer 2015

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian pada 12 responden menunjukkan bahwa pemulung di Desa Candimulyo Kabupaten Jombang terindikasi *Tinea Pedis* ditemukan jamur *Trichophyton rubrum*. Pada kulit kaki sebesar 58%(7 responden). Hal ini kemungkinan dikarenakan aktifitas yang berlebihan mengakibatkan tingkat kelembaban yang tinggi, kebersihan diri dan pola hidup dari responden yang kurang dijaga sehingga menyebabkan jamur berkembang lebih banyak pada kulit kaki. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pemulung di Desa Candimulyo Kabupaten Jombang yang tidak terdapat jamur *Trichophyton rubrum* sebesar 5 pemulung (42 responden). Hal ini kemungkinan dikarenakan aktifitas yang tidak berlebihan sehingga tidak mengakibatkan tingkat kelembaban tinggi, menjaga kebersihan diri dan menjaga pola hidup sehingga tidak menyebabkan berkembang jamur berlebihan pada kulit kaki.

Berdasarkan Tabel 1 usia dari pemulung di TPA Desa Candimulyo Kabupaten Jombang dapat diketahui bahwa hampir setengah responden yang terinfeksi jamur *Trichophyton rubrum* berusia 47-70 tahun 8 responden(67%),usia 47-70 tahun itu termasuk masa lansia akhir. Menurut peneliti pada lansia kurang menjaga higienitas kesehatan dirinya dalam mengais sampah setiap harinya dengan kurangnya memakai APD dan menganggap sepele dalam pekerjaannya,serta dalam pekerjaannya, serta ceroboh seperti setelah mengais sampah tidak cuci tangan langsung menyentuh makanan,serta tidak memakai sarung tangan yang mengakibatkan parasit masuk dalam kuku, kulit yang menyebabkan penyakit kutu air. Menurut Saparinah, berpendapat bahwa pada usia 55-65 tahun merupakan kelompok umur yang mencapai tahap praenisiium pada tahap ini akan mengalami berbagai penurunan daya tahan tubuh atau kesehatan dan berbagai tekanan psikologis. Hal ini terjadi karena kurangnya menjaga higienitas diri dan kesehatan diri dalam mangais sampah dalam setiap harinya,kurangnya memakai APD dalam bekerja (Saparinah,1983).

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan Sekolah Dasar sebesar 7

responden(58,3%). Menurut peneliti Pendidikan adalah proses pembelajaran bagi individu untuk mencapai pengetahuan dan pemahaman yang lebih tinggi mengenai obyek-obyek tertentu dan spesifik. Pendidikan yang rendah akan mengurangi pemahaman yang kurang juga dapat menghalangi pengetahuan tentang kurangnya menjaga higienitas diri, kurangnya memakai alat pelindung diri (APD) sehingga dapat menyebabkan suatu penyakit yaitu salah satunya penyakit kutu air. Masalah kesehatan adalah suatu masalah yang sangat kompleks, yang saling berkaitan dengan masalah-masalah lain diluar kesehatan itu sendiri. Demikian pula pemecahan masalah kesehatan masyarakat, tidak hanya dilihat dari segi kesehatannya sendiri, melainkan harus dilihat pula dari seluruh segi yang ada pengaruhnya terhadap masalah sehat-sakit atau kesehatan.

Menurut Bapak Pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara, pengertian Pendidikan yaitu tuntutan dalam hidup tumbuhnya anak-anak yang bermaksud menuntun segala kekuatan kodrati pada anak-anak itu supaya mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat mampu menggapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

Hasil Tabel 3 identifikasi *Tinea Pedis* pada infeksi kutu air pada pemulung di TPA Desa Candimulyo Kabupaten Jombang menunjukkan bahwa sebagian besar responden positif *Tinea Pedis* 7 responden (58%). Menurut peneliti hal ini terjadi penderita *Tinea Pedis* karena buruknya penerapan personal hygiene dan perilaku pemulung untuk hidup bersih dan sehat. Penggunaan pelindung diri pemulung juga belum memenuhi standart perlindungan penggunaan APD yang dianjurkan. Pemulung hanya menyiasati dalam melindungi dirinya sesuai dengan kemampuan dan ketersediaan bahan yang dimilikinya seperti kain sarung yang dibentuk seperti topi, pakaian yang berlapis-lapis dengan pemikiran mereka tidak akan langsung kotor bila terkena sampah. Keadaan ini dapat memicu terjadinya penyakit akibat kerja ataupun penyakit kecelakaan kerja. Menurut Eka Lestari Mahyuni, Hal ini sesuai dengan kondisi yang ada di TPA Desa Candimulyo Kabupaten Jombang dengan sampah yang bertumpukan yang akan menimbulkan pencemaran lingkungan yang

berdampak pada kesehatan manusia akan menjadi tempat terserangnya suatu penyakit seperti *Tinea Pedis* (Eka Lestari Mahyuni, 2012).

Tinea pedis adalah infeksi kulit dan jamur superficial pada kaki. *Tinea pedis* merupakan infeksi dermatofita pada kaki terutama mengenai sela jari dan telapak kaki. *Tinea Pedis* merupakan golongan dermatofitosis pada kaki. Kejadian *Tinea Pedis* di sela jari banyak ditemukan pada pria dibandingkan wanita. Angka kejadian *Tinea Pedis* meningkat seiring bertambahnya usia, karena bertambahnya usia cenderung mempengaruhi daya tahan tubuh terhadap suatu penyakit, yaitu semakin bertambahnya usia seseorang akan menurun juga daya tahan tubuhnya (Kurniawati Dian Ratna, 2006).

Sesuai pendapat Siregar, dan Nadesul bahwa penularan infeksi jamur khususnya *Tinea Pedis* secara tidak langsung dapat melalui tanaman, kayu yang dihinggapi jamur, barang-barang atau pakaian, debu atau tanah, dan air yang terkontaminasi spora jamur. Hal ini juga sesuai dengan teori Hainer bahwa penularan jamur dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung (Siregar, 2005).

Menurut Soekandar, Jamur golongan dermatofita yang merupakan jamur penyebab *Tinea Pedis* dapat masuk ke dalam tubuh manusia melalui luka kecil atau abrasi pada kulit. Selain itu kontak tanpa ada luka atau abrasi kulit dengan golongan jamur dermatofita dapat menyebabkan jamur masuk ke dalam tubuh manusia (Soekandar, 2004).

Infeksi jamur pada kulit atau mikosis banyak di derita penduduk khususnya yang tinggal di daerah tropis. Iklim panas dan lembab merupakan salah satu penyebab tingginya insiden tersebut. Selain itu mikosis pada kulit dipredesposisi oleh higienis yang kurang sehat, adanya sumber penularan, pemakaian antibiotika, dan penyakit kronis. Mikosis kulit atau disebut juga dengan "ring worm" atau dalam istilah klinis disebut dengan *Tinea* disebabkan oleh 3 genus jamur yaitu *Microsporum*, *Trichophyton* dan *Epidermophyton*, jamur-jamur ini menyerang permukaan tubuh yang terketanisasi seperti kulit pada tubuh, kulit yang berambut seperti kepala, dan kuku. Namun jamur ini tidak menginfeksi ke jaringan kulit yang lebih dalam. Tergantung pada bagian tubuh yang diserang, dikenal *Tinea* pada kulit kepala

Tinea Kapitis, permukaan badan *Tinea Korporis*, lipit paha *Tinea Kruris*, dagu dan leher *Tinea Barbae*, jari-jari tangan *Tinea Manus*, kaki *Tinea Pedis*, dan pada kuku *Tinea Unguium* (Kiki Nurtjahja, 2006).

Tinea pedis atau ring worm of the foot adalah infeksi dermatofita pada kaki, terutama pada sela jari kaki dan telapak kaki. *Tinea pedis* merupakan infeksi jamur yang paling sering terjadi. Penyebabnya yang paling sering adalah *Trichophyton rubrum* yang memberikan kelainan menahun. Paling banyak ditemukan diantara jari ke empat dan ke lima, dan seringkali meluas kebawah jari dan sela jari-jari lain. Oleh karena ini lembab, maka sering terlihat maserasi berupa kulit putih dan rapuh. Jika bagian kulit yang mati ini dibersihkan, maka akan terlihat kulit baru, yang pada umumnya juga telah diserang jamur (Kurniawati Dian Ratna, 2006).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil penelitian yang dilaksanakan di TPA Desa Candimulyo Kabupaten Jombang menunjukkan sebagian besar positif *Tinea Pedis* pada kulit pemulung.

Saran

Diharapkan para pemulung di TPA Desa Candimulyo Kabupaten Jombang dapat meningkatkan dan memperhatikan personel higine yang berkaitan dengan kebersihan kutu air serta pentingnya memakai alat pelindung diri saat bekerja. Serta pada pihak pemerintah agar menyediakan sanitasi lingkungan yang memadai.

KEPUSTAKAAN

Arikunto, Suharsimi 2010, *Prosedur Penelitian*, PT. Rineka Cipta, Jakarta.

Hariyani Nunuk, dkk 2013, Partisipasi dalam Pengelolaan Sampah(Hariyani, N.,et al.)J-PAL, Vol. 4, No.1, 2013

Hidayat, Ahmad 2007, *Metode Penelitian Kebidanan & Teknik Analisis Data*, Penerbit Salemba Medika, Jakarta.

Kurniawati, Dian, Ratna 2006, Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian *Tinea Pedis* pada Pemulung di TPA Jatibarang Semarang.

M.Athuf Thaha 2008, Jurnal Kedokteran dan Kesehatan.

Masyhuri, 2008, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dan Aplikatif*, PT. Revika Aditma, Bandung.

Nurtjahja Kiki, dkk 2006, Jurnal Biologi Sumatera, Januari 2006 Vol.1/No.1 ISSN 1907-5537.

